

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tahap yang paling penting ialah menentukan metode penelitian, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap sejauh mana efektivitas metode tersebut untuk memecahkan masalah yang diteliti. Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 317) metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang sudah cukup banyak digunakan oleh guru maupun para peneliti untuk menghadapi permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini dapat dimanfaatkan oleh guru yang ingin memperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Wardani, dkk. (2003, hlm. 4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat sedangkan menurut Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 12) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan hasil refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Penelitian tindakan kelas dengan merefleksikan seluruh kegiatan yang telah dilakukan peneliti, agar mengetahui kekurangan dari setiap tindakan. Adapun menurut Hopkins (2008, hlm. 11) memberikan penjelasan mengenai penelitian tindakan kelas sebagai berikut

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti, sehingga terjadinya perbaikan setelah dilaksanakannya penelitian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran di sekolah.

Karakteristik PTK menurut Supardi (2015, hlm. 201) yang membedakan dari penelitian-penelitian formal pada umumnya sebagai berikut

1. Inkuiri reflektif, PTK berangkat dari suatu permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru
2. Kolaboratif, PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain
3. Reflektif, PTK memiliki sikap reflektif yang berkelanjutan dimana menekankan pada proses dan hasil penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik PTK adalah penelitian yang diangkat dari suatu permasalahan pembelajaran melalui pengalaman guru dengan memiliki sikap reflektif dan dilaksanakan secara kolaboratif bertujuan untuk memperbaiki kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Adapun menurut Suhardjono (dalam Arikunto, dkk. 2015, hlm. 120) PTK bertujuan memecahkan masalah dalam praktik pembelajaran. Untuk itu, pada dasarnya PTK dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui sumber belajar, metode, media maupun pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan.

Manfaat PTK menurut Kunandar (2008, hlm. 68) dapat dilihat dari dua aspek, aspek akademis dan aspek praktis. Aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang shahih dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek. Aspek praktis dari pelaksanaan PTK antara lain: (1) pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas; (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan PTK, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan dengan efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari PTK dapat dirasakan langsung oleh guru maupun peneliti baik manfaat aspek akademis maupun manfaat praktis. Manfaat akademis berupa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki kemudian dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sedangkan manfaat praktis, pembaharuan dalam pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah melalui kurikulum yang berlaku dengan menyesuaikan pada kondisi sekolah.

Alasan peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas dikarenakan peneliti dapat terlibat langsung melakukan tindakan di dalam kelas. Selain itu dengan menggunakan metode ini permasalahan yang terjadi dilapangan dapat segera diketahui dan diatasi oleh peneliti karena peneliti yang merancang pembelajaran dan merasakan proses belajar-mengajar di kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, peneliti juga dapat merasakan langsung kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa pada pembelajaran IPS.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Lokasi penelitian sangat penting karena dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Mts Al-Inayah Kota Bandung yang beralamat di Jalan

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cijerokaso No. 63, Kelurahan Sarijadi Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Apabila dilihat dari lokasinya, sekolah ini sangat strategis berada dekat dengan pemukiman warga, jika melihat kondisi yang demikian nampak bahwa kegiatan belajar mengajar di Mts Al-Inayah Kota Bandung terlihat kondusif. Madrasah tsanawiyah (Mts) Al-Inayah adalah lembaga pendidikan formal sederajat SMP yang bernuansa Islami yang diselenggarakan oleh Yayasan Pesantren Al-Inayah (YPA) Kota Bandung mulai pada tahun 1979. Alasan memilih lokasi penelitian di Mts Al-Inayah Kota Bandung karena peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas VIII-D untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa pada pembelajaran IPS, adanya keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan ijin penelitian dan sekolah ini belum ada dijadikan lokasi penelitian dengan judul yang sama.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah kelas VIII-D semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jumlah siswa kelas VIII-D adalah 35 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kelas tersebut, karena pada pra-penelitian yang dilakukan sebelumnya di kelas VIII-D dan hasil wawancara dengan guru mitra peneliti menemukan beberapa masalah yang perlu dicari solusinya untuk memecahkan masalah tersebut. Permasalahan yang terjadi di kelas VIII-D adalah siswa dalam kegiatan kelompok cenderung pasif dan kurang bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa pada proses pembelajaran di kelas.

3.3 Desain Penelitian

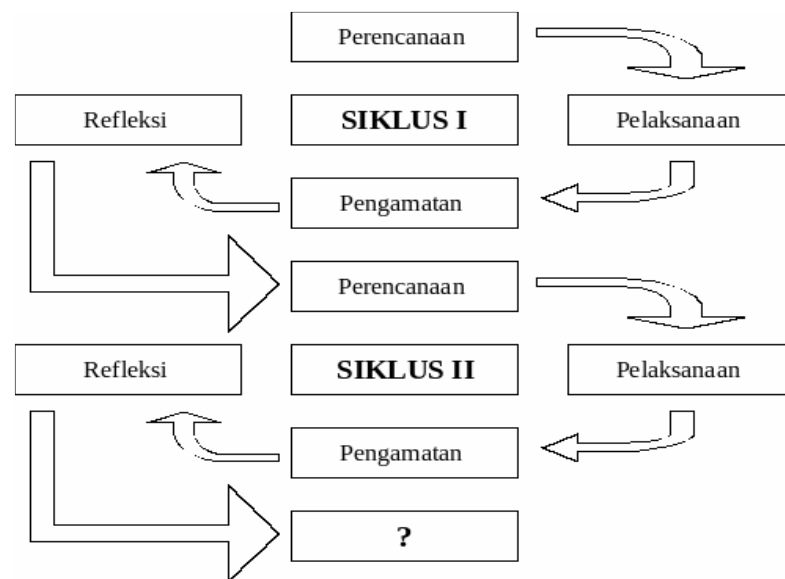
Setiap penelitian harus direncanakan terlebih dahulu untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Menurut Indrawan & Yaniawati (2014, hlm. 30) desain penelitian merupakan gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai tujuan tertentu. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model Kemmis dan Taggart. Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Taggart pada tahun 1988, merumuskan konsep penelitian ini secara skematis dan bagaimana ia diterapkan dalam pendidikan (dalam Sukardi, 2013, hlm. 7). Desain ini dipilih karena sederhana dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa pada pembelajaran IPS. Melalui desain ini, diharapkan dapat membantu serta mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun alasan peneliti memilih model ini, karena langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan sangat praktis dan sistematis sehingga dapat memudahkan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, model tersebut mudah untuk direalisasikan di kelas dan menyajikan data yang terperinci dimulai dari rencana sampai tahap refleksi. Kemmis (dalam Hopkins, 2008, hlm. 91) menjelaskan secara detail program-program berkelanjutan bagi para guru yang bermaksud untuk terlibat dalam penelitian tindakan. Adapun gambar dari desain penelitian Kemmis dan Taggart sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian Kemmis dan Taggart

Sumber : (Arikunto, 2014, hlm. 16)

Dalam gambar tersebut, setiap siklus dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Adapun penjelasan dari masing-masing komponen sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menurut Degeng (dalam Uno, 2009, hlm. 2) perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Menurut Permendiknas No. 41 tentang standar proses terdapat di dalamnya mengenai perencanaan proses pembelajaran yang berbunyi “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas pembelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator penyampaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Dalam tahap ini, peneliti menyusun serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan. Adapun beberapa tahapan dalam perencanaan penelitian sebagai berikut

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian
- b. Melakukan pengamatan sebagai observasi pra-penelitian terhadap kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian
- c. Mendiskusikan dengan guru mengenai waktu penelitian
- d. Meminta kesediaan rekan peneliti untuk menjadi observer yang bertugas mengamati proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh peneliti
- e. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada saat penelitian
- f. Menentukan materi yang akan digunakan

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- g. Merencanakan penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa pada pembelajaran IPS
- h. Membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian
- i. Merencanakan diskusi antara peneliti dengan guru dan observer berdasarkan hasil pengamatannya
- j. Membuat rencana perbaikan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan untuk penelitian selanjutnya
- k. Mengolah data dari hasil penelitian

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan yaitu apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan yang telah direncanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada pembelajaran IPS di Mts Al-Inayah Kota Bandung. Tahapan pada proses pelaksanaan tindakan sebagai berikut

- a. Peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada pembelajaran IPS sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Melaksanakan evaluasi hasil belajar untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*
- c. Menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi untuk mencatat aktivitas belajar siswa
- d. Melakukan diskusi antara peneliti dengan guru dan observer berdasarkan hasil pengamatannya
- e. Membuat rencana perbaikan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan untuk penelitian selanjutnya
- f. Mengolah data dari hasil penelitian

3. Observasi

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Pada tahap ini, peneliti bersama dengan observer melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat maupun membuat catatan lapangan. Pada tahap ini observasi yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan terhadap kelas yang diteliti
- b. Mengamati penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan sikap kerjasama pada pembelajaran IPS

4. Refleksi

Refleksi adalah data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, sehingga peneliti mengetahui kekurangan dan kelebihan tindakan yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dianalisis dan diolah pada tahap refleksi. Hasil analisis kemudian akan menjadi acuan atau rekomendasi untuk siklus berikutnya. Setelah keempat komponen diatas di implementasikan pada satu siklus kemudian dapat dilakukan perencanaan di siklus selanjutnya hingga menghasilkan data yang dibutuhkan. Pada tahap ini, refleksi yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan diskusi dengan guru mitra dan observer setelah tindakan dilakukan
- b. Menyimpulkan hasil diskusi, apakah penelitian akan dilanjutkan atau sudah dapat dihentikan

Dengan adanya refleksi, peneliti dapat menentukan perencanaan dan langkah tindakan selanjutnya yang lebih efektif disesuaikan dengan hasil penelitian dan hasil pengamatan sebelumnya. Pada kegiatan ini peneliti melaksanakan kegiatan diskusi bersama guru mitra dan observer setelah tindakan dilakukan, setelah itu peneliti juga merefleksikan hasil diskusi untuk siklus selanjutnya.

3.4 Fokus Penelitian

3.4.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Menurut Hartanti (2012) model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* merupakan sekelompok siswa yang bekerja sama menyelesaikan masalah

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk suatu tujuan bersama. Siswa secara berkelompok dapat berpartisipasi dengan mengajukan pendapatnya kemudian secara individu siswa akan mempresentasikan jawabannya berdasarkan pemanggilan nomor kepala yang dilakukan oleh guru secara acak. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* digunakan dalam pembelajaran di kelas agar siswa dapat menelaah materi pembelajaran dengan mengembangkan ide pengetahuannya atau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok dan guru dapat mengecek pemahaman siswa dengan memanggil *numbering* (penomoran). Adapun menurut Komalasari (2011, hlm. 62-63) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* antara lain:

- a. Siswa dibagi kelompok, setiap siswa di dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- f. Kesimpulan

3.4.2 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa pada Pembelajaran IPS

Sikap kerjasama ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dengan bekerjasama siswa dapat mampu memecahkan permasalahan secara bersama-sama, dan saling menghargai berbagai pendapat. Menurut Isjoni (2010, hlm. 65) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif yang berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja sama siswa dalam kelompok. Keterampilan kooperatif sebagaimana yang diungkapkan Lundgren (dalam Majid, 2014, hlm. 178) terdiri dari 3 bentuk antara lain:

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Pada keterampilan kooperatif tingkat awal ini menggunakan kesepakatan, menghargai perbedaan individu, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, ketepatan jawaban, mendorong partisipasi, mengambil giliran dan berbagi tugas.

b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Pada keterampilan kooperatif tingkat menengah ini menunjukkan penghargaan dan simpati, menunjukkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir dan mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Pada keterampilan kooperatif tingkat mahir ini, mengkolaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi.

Dari ketiga keterampilan tersebut, peneliti memilih keterampilan kooperatif tingkat awal, karena pada penelitian ini, permasalahan yang terjadi di kelas VIII-D Mts Al-Inayah adalah siswa dalam kelompok cenderung pasif dan kurang bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Peneliti menggunakan indikator keterampilan kooperatif tingkat awal. Indikator tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1
Indikator Sikap Kerjasama

No	Indikator	Subindikator yang diamati
1.	Menghargai perbedaan individu	1) Mendengarkan dengan baik pendapat teman 2) Tidak membeda-bedakan teman
2.	Berada dalam kelompok	1) Tidak mengganggu kelompok lain 2) Bersedia membantu teman dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan
3.	Berada dalam tugas	1) Saling percaya untuk menentukan keputusan bersama 2) Bertanggungjawab mengerjakan tugas
4.	Mendorong partisipasi	1) Memberikan pendapat pada saat diskusi 2) memotivasi anggota kelompok untuk aktif dalam

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		proses diskusi
5.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	1) Membagi tugas kepada setiap anggota kelompok secara adil 2) Mengerjakan tugas sesuai tugas masing-masing

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat segala temuan dan peristiwa yang terjadi selama proses tindakan dilakukan. Menurut Sanjaya (2009, hlm. 98) catatan lapangan merupakan instrumen atau alat untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan guru. Catatan lapangan dapat berisi antara lain catatan pribadi tentang pengamatan, perasaan, tanggapan, penafsiran, refleksi, firasat, hipotesis dan penjelasan. Catatan tidak hanya melaporkan kejadian sehari-hari, melainkan juga mengungkapkan perasaan bagaimana rasanya berpartisipasi di dalam penelitian. (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 123). Catatan ini dapat berupa catatan yang berorientasi isu sejauh observasinya fokus terhadap salah satu aspek pengajaran atau perilaku ruang kelas, dan dilaksanakannya secara berkelanjutan (Hopkins, 2008, hlm. 181). Berbagai hasil pengamatan yang terjadi dalam proses pembelajaran interaksi guru dan siswa, interaksi siswa dan siswa dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya. Berikut ini adalah format catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.2
Catatan Lapangan

Hari/Tanggal :
Nama Observer :
Siklus/Tindakan :

Waktu	Deskripsi/Kegiatan	Keterangan
-------	--------------------	------------

--	--	--

3.5.2 Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam pada siswa, dalam pedoman wawancara tercantum pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa pada pembelajaran IPS. Peneliti hanya melakukan wawancara pada guru mata pelajaran IPS dan beberapa siswa yang dianggap sudah mewakili seluruh siswa dikelas. Wawancara biasanya dilakukan pada observasi awal sebagai bahan untuk melakukan perencanaan pembelajaran dalam melakukan penelitian. Tidak hanya di awal, namun wawancara juga dilakukan ketika selesainya kegiatan observasi.

Tabel 3.3

Pedoman Wawancara Guru Dan Siswa (Pra-penelitian)

Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	
Pedoman wawancara guru	Pedoman wawancara siswa
1. Bagaimana kondisi siswa pada saat kegiatan pembelajaran IPS dikelas?	1. Bagaimana pendapat kalian mengenai kegiatan pembelajaran IPS dikelas?
2. Apakah ibu mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> ?	2. Apa kesulitan yang kalian rasakan selama belajar IPS?
3. Metode dan model pembelajaran apa saja yang biasa ibu gunakan dalam pembelajaran IPS?	3. Bagaimana cara kalian untuk mengatasi kesulitan belajar IPS?
4. Kendala apa saja yang ibu hadapi ketika proses pembelajaran IPS?	4. Metode dan media apa saja yang pernah digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS?

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana cara ibu untuk mengatasi kesulitan belajar IPS?	5. Pembelajaran IPS seperti apa yang kalian inginkan agar lebih tertarik untuk mempelajari IPS?
--	---

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara Guru Dan Siswa (Setelah penelitian)

Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	
Pedoman wawancara guru	Pedoman wawancara siswa
1. Bagaimana pendapat ibu terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> yang telah dilakukan?	1. Apakah kalian memahami materi ketika pembelajaran IPS dengan tugas kelompok?
2. Apa saja yang harus diperbaiki dalam penerapan model kooperatif tipe <i>numbered head together</i> untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa?	2. Apa pendapat kalian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> (kepala bernomor) yang telah dilaksanakan beberapa waktu lalu di kelas?
3. Menurut ibu perubahan apa yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) di kelas VIII-D?	3. Menurut kalian apa perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> dengan model pembelajaran yang lainnya?
4. Apa yang menjadi kesulitan siswa ketika pembelajaran IPS dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> ?	4. Apa manfaat yang kalian peroleh setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> ?
5. Apa saja kelebihan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> dalam proses pembelajaran IPS?	5. Menurut pendapat kalian apa saja kendala yang dihadapi selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> ?

3.5.3 Pedoman Observasi

Menurut Nawawi, dkk (dalam Sugiarto, 2015, hlm. 88) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian. Observasi merupakan pengamatan

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung kepada suatu objek yang diteliti yang dapat dilakukan dalam waktu tertentu. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa pada saat sebelum dan sesudah penelitian pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Adapun pedoman observasi yang digunakan selama penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.5

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Hari/tanggal:

Langkah pembelajaran	Aspek yang diamati	Kriteria			Keterangan	Skor
		B	C	K		
Kegiatan Awal	a. Guru membuka kegiatan pembelajaran					
	b. Guru mengkondisikan kelas					
	b. Guru mengecek kehadiran siswa					
	c. Guru mereview materi pertemuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan					

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran					
Kegiatan Inti	a. Guru menjelaskan materi pembelajaran					
	b. Guru menayangkan video					
	c. Guru mengajukan pertanyaan					
	d. Guru membagi siswa 6 kelompok					
	e. Guru mengarahkan siswa untuk duduk secara berkelompok					
	f. Guru membagikan kepala nomor pada setiap siswa					
	g. Guru membagikan latihan soal dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS)					
	h. Guru meminta siswa bersama kelompok berdiskusi mengenai materi yang ditugaskan					
	i. Guru membimbing proses jalannya diskusi					
	j. Guru memanggil nomor dari setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan					
	k. Guru memberi kesempatan pada kelompok lain untuk bertanya					
Kegiatan Penutup	Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan					

	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya					
	Guru menutup pembelajaran					
Jumlah						
Jumlah skor mak.						
Presentase						

Tabel 3.6

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Hari/tanggal:

Langkah pembelajaran	Aspek yang diamati	Kriteria			Skor
		B	C	K	
Kegiatan Awal	a. Siswa mengucapkan/ menjawab salam				
	b. Siswa siap dalam mengikuti pembelajaran				
	c. Siswa mempersiapkan buku siswa, alat, dan				

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	bahan untuk mengikuti pelajaran				
Kegiatan Inti	a. Siswa menyimak penjelasan dari guru				
	b. Siswa memperhatikan video yang ditayangkan oleh guru				
	c. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru				
	d. Siswa mampu berdiskusi dengan kelompok mengenai materi yang ditugaskan				
	e. Siswa yang nomornya dipanggil oleh guru mempresentasikan jawaban hasil diskusinya di depan kelas				
	f. Siswa mampu memberi pertanyaan dan tanggapan pada kelompok yang presentasi				
Kegiatan Penutup	a. Siswa ikut serta dalam menarik kesimpulan dengan menggunakan pendapat sendiri				
	b. Siswa bersikap tertib ketika mengakhiri pembelajaran				
Jumlah					
Jumlah skor mak.					
Presentase					

Tabel 3.7
Lembar Observasi Sikap Kerjasama Siswa

Indikator		Skor	Kelompok					
			1	2	3	4	5	6
Menghargai perbedaan individu	Mendengarkan dengan baik pendapat teman	3						
		2						
		1						
	Tidak membedakan teman	3						
		2						
		1						
Berada dalam kelompok	Tidak mengganggu kelompok lain	3						
		2						
		1						

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Bersedia membantu teman dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan	3						
		2						
		1						
Berada dalam tugas	Saling percaya untuk menentukan keputusan bersama	3						
		2						
		1						
	Bertanggungjawab mengerjakan tugas	3						
		2						
1								
Mendorong partisipasi	Memberikan pendapat pada saat diskusi	3						
		2						
		1						
	Memotivasi anggota kelompok untuk aktif dalam proses diskusi	3						
		2						
		1						
Mengambil giliran dan berbagi tugas	Membagi tugas kepada setiap anggota kelompok secara adil	3						
		2						
		1						
	Mengerjakan tugas sesuai tugas masing-masing	3						
		2						
		1						
Jumlah								

Keterangan : skala maksimal 30 konversi nilai dengan skala interval 8 maka penilaian:

B-3	17-30 (Baik)
C-2	9-16 (Cukup)
K-1	1-8 (Kurang)

Tabel 3.8

Rubrik Pedoman Observasi Sikap Kerjasama Siswa

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		3	2	1
1.	Menghargai Perbedaan individu	Siswa mampu menghargai perbedaan individu	Siswa kurang mampu menghargai perbedaan individu	Siswa tidak menghargai perbedaan

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				individu
2.	Berada dalam kelompok	Siswa mampu berada dalam kelompok	Siswa kurang mampu berada dalam kelompok	Siswa tidak berada dalam kelompok
3.	Berada dalam tugas	Siswa mampu berada dalam tugas	Siswa kurang mampu berada dalam tugas	Siswa tidak berada dalam tugas
4.	Mendorong partisipasi	Siswa mampu mendorong partisipasi	Siswa kurang mampu mendorong partisipasi	Siswa tidak mendorong partisipasi
5.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	Siswa mampu mengambil giliran dan berbagi tugas	Siswa kurang mampu mengambil giliran dan berbagi tugas	Siswa tidak mengambil giliran dan berbagi tugas

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan selama tindakan berlangsung sesuai dengan situasi sebenarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin (2011, hlm. 231) bahwa:

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dalam melakukan observasi pada penelitian ini, observer mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terjadi pada proses pembelajaran, baik yang terjadi pada siswa maupun situasi dalam kelas. Observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan berpaku pada lembar observasi.

3.6.2 Wawancara

Menurut Kahn & Cannel (dalam Sarosa, 2012, hlm. 45) mendefinisikan wawancara sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan beberapa siswa dikelas. Peneliti menggunakan wawancara terarah (*guides interview*) yang bersifat tersusun dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan jawaban yang peneliti harapkan. Pedoman wawancara tersebut disusun sendiri oleh peneliti agar dapat diketahui secara mendalam mengenai tanggapan tersebut.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Arifin (2011, hlm. 243) dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah, seperti silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan pribadi siswa, buku raport, kisi-kisi, daftar nilai, lembar soal/tugas, lembar jawaban, dan lain-lain. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber untuk menguji kredibilitas data penelitian. Beberapa dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa RPP, lembar kerja siswa, dan foto pada proses penelitian berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu teknik untuk mengolah informasi data penelitian dari responden dan sumber data lain. Dalam penelitian tindakan kelas, analisis data digunakan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Analisis data dalam PTK dapat dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Dalam analisis data

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitatif, proses pengolahan analisis data sudah harus dilakukan sejak peneliti masih berada dalam lokasi penelitian atau sejak penelitian data dilakukan dan digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar dengan beberapa tindakan yang dilakukan guru (dalam Yuniawati & Indrawan, 2014, hlm. 152) sedangkan dalam analisis data kuantitatif, proses pengolahan analisis data dengan menggunakan statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang telah dilakukan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013, hlm. 337) pengolahan data kualitatif dalam penelitian melalui tiga kegiatan analisis sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam menganalisis data kuantitatif dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung ceklis pada lembar penelitian

- b. Menghitung seberapa besar perkembangan hasil penelitian dengan menggunakan persentase.

$$\text{Nilai Presentase} = \frac{\text{Skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

Sumber: Komalasari (2013, hlm. 159)

Rata-rata (Presentase)

Nilai	Skor Presentase
K (Kurang)	0%-33,3%
C (Cukup)	33,4%-66,7%
B (Baik)	66,8%-100%

Sumber: Komalasari (2013, hlm. 159)

3.8 Validitas Data

Validitas data ini digunakan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada saat penelitian. Menurut Hopkins (dalam Wiriatmadja 2012, hlm. 168) validitas data yaitu *member check*, *triangulasi*, *audit trail* sebagai berikut:

a. *Member check*

Memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dengan cara mengkonfirmasikannya dengan guru dan siswa melalui diskusi pada akhir tindakan. Pada penelitian ini, *member check* dengan cara memperlihatkan skor penilaian sikap kerjasama siswa berdasarkan kriteria penilaian yang terdapat dalam rubrik untuk melihat ketercapaian sikap kerjasama siswa.

b. *Triangulasi*

Memeriksa kebenaran data yang diperoleh peneliti dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh peneliti dengan hasil yang diperoleh guru mitra dan observer. Triangulasi dilakukan yakni sudut pandang peneliti, sudut pandang guru mitra dan observer yang melakukan pengamatan atau observasi.

c. *Audit trail*

Lady Isnaeni, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan didalam pengambilan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh guru mitra dan observer. Misalnya catatan lapangan, dan lembar observasi. *Audit trail* dalam penelitian ini melalui catatan lapangan maupun bentuk dokumentasi lainnya seperti administrasi, lembar observasi, dan foto.